

Greed, Opportunity Pemicu Fraud Dengan Moderasi Idealisme Pimpinan

Sulistianingsih – Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of greed, opportunity on fraud Procurement of Government Goods/Services with moderated leadership ideals. This type of research is quantitative research, using a questionnaire as a research instrument. The method of analysis in this study used the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS SEM). The results showed that greed, opportunity has positive effect on fraud Procurement of Government Goods / Services. These results show that the higher the greed in individuals, the higher the potential to commit fraudulent acts of procurement of goods/services. The higher the opportunity to commit fraud, the higher the potential for someone to commit fraud. Moderate variable analysis shows that the idealism of the leader is able to moderate the greed and opportunity

Keywords: Greed; Opportunity; Idealisme Pimpinan; Fraud.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Transparency International Tahun 2020, Indonesia menempati urutan ke 102 dari 180 negara yang diamati. Ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi yang masih tinggi. (Karyono, 2002) menyatakan bahwa korupsi di Indonesia sudah terjadi berulang kali pada sistem penyelenggaraan pemerintah. (Tuanakotta, 2010) menjelaskan bahwa sumber korupsi terbesar di Indonesia dalam organisasi sektor publik adalah kegiatan pengadaan, selain itu juga menjadi salah satu sumber kebocoran keuangan Negara.

Pengadaan barang jasa pemerintah sering diidentikan dengan berbagai jenis kecurangan (fraud), baik dalam proses perencanaan, proses pelaksanaan hingga penyelesaian akhir pengadaan. (Ramamoorti, 2008) berpendapat bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai kecurangan (fraud). Kecenderungan terjadinya kecurangan disebabkan oleh level moralitas (Merawati & Mahaputra, 2017). Semakin tinggi level penalaran moral individu maka akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan (Wilopo, 2006; Yulianto, 2015; Harto & Juwitasari, 2019).

Berdasarkan teori Triangle fraud seseorang melakukan tindakan kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu tekanan, kesempatan atau peluang dan rasionalisasi atau pembenaran. Sedangkan dalam teori GONE terdapat empat faktor penyebab kecurangan yaitu greed

(keserakahan), Opportunity (peluang atau kesempatan), Need (kebutuhan) dan Exposure (pengungkapan).

Pergeseran paradigma kepemimpinan ideal atau idealisme pemimpin menghantarkan sistem pengelolaan pemerintahan yang dihiasi kepentingan kekuasaan sehingga berdampak munculnya malpraktik kekuasaan berbasis kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN). Kekuasaan yang kurang sehat memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk-produk manusia berjiwa oportunistik, tanpa memikirkan dampak negatif terhadap segala pemikiran, perbuatan, dan kebijakan yang dilakukan (Widayat, 2014).

Dari data mengenai Realisasi Pengadaan Barang/Jasa Organisasi Perangkat Daerah X (OPD X) dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada tahun 2018, menunjukkan jumlah perencanaan pengadaan barang/jasa pada Organisasi Perangkat Daerah X (OPD X) dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) berdasarkan volume kegiatan adalah sebanyak 260 paket dengan anggaran sebesar Rp. 27.392.498.560, sedangkan realisasi pengadaan barang/jasa adalah sebanyak 106 paket (40,77 %) dengan anggaran sebesar Rp.17.885.415.822 (65,29 %), sehingga kegiatan pengadaan barang/jasa yang tidak terealisasi sebanyak 154 paket (59,23 %) dengan total anggaran sebesar Rp.9.507.082.738 (34,70%). Titik rawan penyimpangan di sektor pengadaan barang/jasa dimulai dari tahap perencanaan, penganggaran sampai dengan penerimaan hasil pengadaan. Pada proses itu, diduga bisa terjadi penggelembungan harga (mark-up) pada saat perencanaan, spesifikasi teknis bisa dimanipulasi dengan menaikkan spesifikasi sehingga anggaran menjadi besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Teori GONE yang dikemukakan (Bologne, 1993) dalam (Isgiyarta et al., 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindak kecurangan terdapat unsur greed atau keserakahan sebagai faktor yang pertama penyebab terjadinya fraud. Penelitian (Indrawati et al., 2017) sejalan dengan penelitian (Ismatullah & Eriswanto, 2016) dan Penelitian (Isgiyarta et al., 2018) menyatakan bahwa faktor greed berpengaruh secara positif terhadap perilaku fraud. Faktor keserakahan cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya, menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya, Dewani & Chariri (2015) dalam (Isgiyarta et al., 2018) sehingga semakin tinggi tingkat keserakahan seseorang maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan fraud.

Menurut Zaini (2015), kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan. Kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena jika seseorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan, kesempatan dianggap sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh perilaku untuk berbuat curang. (Albrecht et al., 2012) dalam (Munirah & Nurkhin 2018). Artantri et al. (2016) mengungkapkan bahwa *e-procurement* memiliki peran untuk menekan fraud pada pengadaan barang/jasa pemerintah. Penelitian (Nursani, 2014) dalam (Budiman, 2018) sejalan dengan penelitian (Indrawati et al., 2017; Purwanto et al., 2017) yang menyatakan bahwa *Opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan atau *fraud*. Semakin tinggi kesempatan untuk melakukan *fraud* maka semakin tinggi pula potensi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*.

Sifat individu yang serakah mencerminkan kurangnya moralitas, integritas, dan komitmen organisasi yang dimiliki pegawai (Dewi et al., 2017; H Fachrurazi, Jenita, Purnomo, Harto, & Dwijayanti, 2021; Harto, 2022; Pramuditha, Harto, & Parlina, 2022). Kepemimpinan merupakan

kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi confirm dengan keinginan pemimpin (Kartono dalam Rifaudin, 2017; Harto, LN, Rukmana, Komalasari, & Dwijayanti, 2022; Harto, Wibowo, & Yuniarsih, 2022).

Opportunity biasanya muncul karena lemahnya pengendalian internal di organisasi. Terbukanya kesempatan ini menggoda individu atau kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif untuk melakukan fraud. Salah satu faktor umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi adalah ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu menjinakkan korupsi (Rusmita, 2015). Idealisme pimpinan diinstitusi pemerintah mempunyai konsekuensi institusional sebagai cerminan sistem perilaku individu birokrasi, sehingga idealisme pimpinan di hipotesiskan akan meningkatkan atau menurunkan perilaku Opportunity terhadap fraud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert dan data sekunder berupa data Realisasi Pengadaan barang/jasa yang berpotensi terjadi fraud.

Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di OPD X dan 19 Unit Pelaksana Teknis (UPT) dengan total 80 responden yang melaksanakan proses pengadaan barang/jasa pemerintah (Pengguna Anggaran, Kuasa Pengguna Anggaran, Pejabat Pembuat Komitmen, Pejabat Pengadaan, Pejabat Pemeriksa Hasil Pekerjaan, Panitia Pengadaan dan Panitia Pemeriksa Hasil Pekerjaan). Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan PLS SEM yakni WarpPLS 5.0.

PEMBAHASAN

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Tabel 1 Hasil Pengujian Ulang Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Factor Loading
Greed	Grd01	0.667
	Grd02	0.918
	Grd03	0.694
Opportunity	Opt01	0.860
	Opt02	0.827
Idealisme Pimpinan	IDLP01	0.788
	IDLP02	0.819
	IDLP03	0.777
	IDLP05	0.887
	IDLP06	0.770
	Opt02	0.827

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Hasil pengujian ulang validitas konvergen menunjukkan semua item instrumen nilai muatan faktor lebih besar sama dengan 0,5 dianggap memenuhi kriteria validitas konvergen (Solimun dan Nurjannah, 2017).

Validitas Diskriminan

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Diskriminan

	Grd (X1)	Opt (X2)	IDLP (Z)	Frd (Y)
Grd (X1)	0.762	0.159	-0.069	0.634
Opt (X2)	0.159	0.743	-0.152	0.326
IDLP (Z)	-0.069	-0.152	0.809	0.015
Frd (Y)	0.034	0.326	0.015	0.617

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Hasil dari uji validitas diskriminasi menunjukkan bahwa nilai akar AVE setiap variabel pada diagonal utama memiliki nilai yang lebih besar dari korelasi variabel yang lainnya. Maka seluruh item yang digunakan telah memenuhi asumsi validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Laten	Composite Reliability	Cronbach's alpha
Greed (X1)	0.802	0.672
Optunity (X2)	0.664	0.597
Idealisme Pimpinan (Z)	0.904	0.867

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat nilai *composite reliability* seluruh variabel > 0.6 . suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilainya > 0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima (Latan & Ghazali, 2016). Uji reliabilitas juga diperkuat dengan nilai *cronbach's alpha* (Hair et al., 2010) dimana nilai variabel X1, X2, dan Z adalah $> 0,5$ yang berarti baik.

Tabel 4 Hasil Pengujian Indicator Reliability Dan Collinearity

	Indikator	Signifikansi Weight	VIF
<i>Fraud</i>	Frd01.	0.129	1.901
	Frd02	< 0.001	3.844
	Frd03	0.007	3.076
	Frd04	< 0.001	2.459
	Frd05	< 0.001	2.200
	Frd06	0.423	1.274

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Hasil uji outer *weight* menunjukkan tidak ada problem *Collinearity* karena nilai VIF (< 5), namun terdapat dua item instrumen yang tidak memenuhi kriteria *indicator reliability*, karena nilai *weight* tidak signifikan ($> 0,05$) akan tetapi tidak didrop karena menghilangkan satu indikator formatif akan mengubah makna konstruk (Latan & Ghazali, 2016).

Pengujian Inner Model Koefisien Determinasi (*R-square*)

**Tabel 5 Koefisien Determinansi
(*R-Square*)**

Variabel Laten Endogen	R-Square
Fraud (Y)	0.72

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Tabel 5 menunjukkan nilai *R-Square Fraud* (Y) adalah sebesar 0.72 yang dapat diartikan bahwa variasi perubahan *Fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *Greed* (X1), *Opportunity* (X2), Idealisme Pimpinan (Z) adalah sebesar 72% sedangkan 28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Relevansi prediksi (*Q-Square*)

Tabel 6 Hasil Uji Relevansi Prediksi (*Q-Square*)

Variabel Laten Endogen	Q-Square
Fraud (Y)	0.754

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji relevansi prediksi dapat dilihat bahwa nilai *Q-Square Fraud* (Y) adalah sebesar 0.754 yang berarti > 0 . Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini adalah relevan.

Uji Kebaikan Model

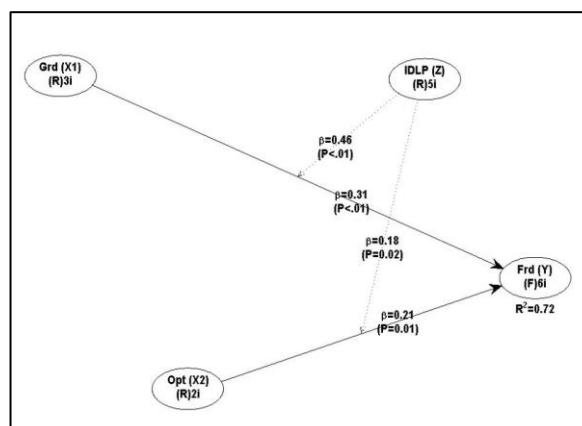
Tabel 7 Indeks Ketepatan dan Kualitas Model

Indeks	Nilai Rujukan	Nilai Hasil	Keterangan
<i>Average path coefficient (APC)</i>	$P < 0.05$	$P < 0.001$	Terpenuhi
<i>Average R-squared (ARS)</i>	$P < 0.05$	$P < 0.001$	Terpenuhi
<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i>	$P < 0.05$	$P < 0.001$	Terpenuhi
<i>Average block VIF (AVIF)</i>	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.519	Diterima
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.834	Diterima
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36	0.537	Large
<i>Sympson's paradox ratio (SPR)</i>	acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	1.000	ideally
<i>R-squared contribution ratio (RSCR)</i>	acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	1.000	ideally
<i>Statistical suppression ratio (SSR)</i>	acceptable if ≥ 0.7	1.000	Diterima
<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)</i>	acceptable if ≥ 0.7	1.000	Diterima

Sumber: Data Olahan WarpPLS 5.0 (2021)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa semua nilai *Goodness of Fit* sudah memenuhi kriteria diterima dan nilai *Average Variance Inflation Factor (AVIF)* < 5 yaitu (1.519) ini menunjukkan bahwa model sudah benar (Kock, 2012).

Greed, Opportunity Pemicu Fraud Dengan Moderasi Idealisme Pimpinan



Gambar 1 Path Diagram

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t. berdasarkan gambar 1 adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Greed berpengaruh positif terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa.
Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur variabel *greed* (X1) Terhadap *fraud* (Y) adalah sebesar 0.309 dengan *P-value* sebesar <0,001 yang berarti *greed* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* karena *P-value* <0,05. Maka H1: Greed berpengaruh positif terhadap *fraud* diterima.
2. *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa.
Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur variabel *Opportunity* (X2) Terhadap *fraud* (Y) adalah sebesar 0.213 dengan *P-value* sebesar 0.012 yang berarti *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* karena nilai *P-value* <0,05. Maka H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraud* diterima.
3. Idealisme Pimpinan memoderasi hubungan antara Greed Terhadap *Fraud* pengadaan barang/jasa.
Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur interaksi variabel *Greed* Idealisme Pimpinan* (Z*X1) Terhadap *Fraud* (Y) adalah sebesar 0.464 dengan *P-value* sebesar <0.001 yang berarti bahwa Idealisme Pimpinan memoderasi pengaruh *Greed* (X1) terhadap *Fraud* (Y) karena *P-value* < 0,05. Maka H3: Idealisme Pimpinan Memoderasi hubungan antara *Greed* terhadap *Fraud* diterima.
4. Idealisme Pimpinan memoderasi hubungan antara *Opportunity*, terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa.
Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur interaksi variabel *Opportunity* Idealisme Pimpinan* (Z*X2) Terhadap *Fraud* (Y) adalah sebesar 0.183 dengan *P-value* sebesar 0,025 yang berarti bahwa Idealisme Pimpinan memoderasi pengaruh *Opportunity* (X2) terhadap *Fraud* (Y) karena *P-value* <0,05. Maka H4: Idealisme Pimpinan Memoderasi hubungan antara *Opportunity* terhadap *fraud* diterima.

Pengaruh Greed Terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa

Greed berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Greed* (keserakahan) maka akan semakin tinggi potensi untuk melakukan

tindakan *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan Teori *GONE* yang dikemukakan Bologne (1993) yang menyebutkan bahwa unsur *Greed* atau keserakah sebagai faktor pertama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindak kecurangan *fraud*. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Indrawati et al. (2017) dan penelitian Ismatullah & Eriswanto (2016), akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2018) dan penelitian Isgiyarta et al. (2018) yang menyatakan bahwa *Greed* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* Pengadaan Barang/Jasa. Faktor keserakah merupakan faktor individual yang potensial melekat pada diri setiap individu sehingga cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya dan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya. Individu yang serakah memicu perbuatan yang tidak jujur dan mengabaikan tanggungjawabnya demi memenuhi kepentingan pribadinya dan mengenyampingkan kepentingan orang lain termasuk tujuan organisasinya. Sifat individu yang serakah mencerminkan kurangnya moralitas, integritas, dan komitmen organisasi yang dimiliki pegawai.

Pengaruh Opportunity Terhadap Fraud Pengadaan Barang/Jasa

Opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Opportunity* yang tinggi menjadikan *fraud* pengadaan barang/jasa juga tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Teori *GONE* yang dikemukakan Bologne (1993) yang menyebutkan bahwa *Opportunity* atau kesempatan sebagai faktor kedua yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindak kecurangan/*fraud*. Faktor *Opportunity* merupakan faktor generik/umum yang berhubungan dengan organisasi dan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al. (2017), Nursani (2014) dalam Budiman (2018) dan Penelitian penelitian Suwena (2021) menunjukkan bahwa *Opportunity* memiliki arah positif dan signifikan terhadap kecurangan. Zahara (2017) dalam Suwena (2021) menjelaskan bahwa pelaku kecurangan yang melakukan kecurangan pada awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan hal tersebut, namun pelaku mengetahui bagaimana kelemahan-kelemahan yang ada di perusahaan/organisasi sehingga menjadikannya sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Jika kesempatan semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga akan semakin tinggi, namun sebaliknya jika kesempatan rendah maka terjadinya kecurangan juga rendah. Meskipun pegawai pemerintah yang perilaku kerjanya terikat aturan dimana kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* pengadaan barang/jasa semakin diminimalisir dengan pemberlakuan *e-procurement* barang dan jasa, akan tetapi masih terdapat sejumlah celah sehingga tidak menjamin bebas dari korupsi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismatullah & Eriswanto, 2016), penelitian (Budiman, 2018) yang menyatakan *Opportunity* tidak berpengaruh secara positif terhadap *fraud* dan penelitian yang dilakukan oleh Isgiyarta et al. (2018) yang menyatakan *Opportunity* tidak berpengaruh secara positif terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa pemerintah.

Hubungan Interaksi Greed, Opportunity dan Idealisme Pimpinan Terhadap Fraud Pengadaan Barang/Jasa

Idealisme pimpinan memoderasi hubungan *greed* dengan *fraud*. Idealisme Pimpinan dapat menurunkan *fraud* dengan memberikan pengaruh signifikan terhadap *greed*, yang artinya pemimpin organisasi yang idealis melalui wewenangannya mampu memotivasi, mempengaruhi staf/bawahannya yang bekerja didalam organisasi ikut menjadi baik. Kedudukan pemimpin sebagai role model dan sifat religiusnya yang bisa menghambat tindakan korupsi. Pada sisi

lainnya, penegakan etika organisasi dianggap mampu menghalangi setiap pihak untuk melakukan korupsi (Hardinto et al., 2020). Wicaksono & Urumsah (2016) menyebutkan bahwa moralitas pemimpin bisa melawan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Isgiyarta et al. (2018) yang menyatakan bahwa idealisme pimpinan terbukti secara statistik gagal menjadi variabel moderasi yang berfungsi memperkuat atau memperlemah pengaruh *greed* terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa pemerintah.

Idealisme pimpinan memoderasi hubungan *opportunity* dengan *fraud*. Idealisme Pimpinan dapat menurunkan *fraud* dengan memberikan pengaruh signifikan terhadap *Opportunity*. Pemimpin idealis mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Hardinto et al. (2020) menjelaskan salah satu fungsi yang ada dalam diri pemimpin organisasi adalah fungsi pengawasan. fungsi pengawasan ini bermanfaat bagi organisasi dan para stafnya. Ketika memiliki fungsi pengawasan, pemimpin bisa menjadi teladan bagi staf dalam organisasi. Pemimpin dapat menjadi acuan bagi stafnya ketika dia menyikapi atau mencegah munculnya potensi tindakan korupsi. Pemimpin yang jujur, memiliki intelektualitas (kecerdasan), memiliki prinsip individu seorang pemimpin yang tidak mau melakukan tindakan korupsi, maka korupsi tidak terjadi dalam organisasi, dan staf juga mengikuti prinsip pemimpin itu sekalipun kesempatan/celah korupsi itu selalu ada. Selain itu pemimpin yang memiliki karakter ketegasan dalam rangka menegakkan etika, peraturan, dan SOP dalam organisasi sehingga tindakan korupsi itu bisa dicegah dan diminimalisir. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Isgiyarta et al., 2018) yang menyatakan bahwa idealisme pimpinan terbukti secara statistik gagal menjadi variabel moderasi yang berfungsi memperkuat atau memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan *greed* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* hasil tersebut menunjukan semakin tinggi *greed* (keserakahan) pada diri individu maka semakin tinggi potensi untuk melakukan tindakan *fraud* pengadaan barang/jasa. *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*, artinya semakin tinggi kesempatan untuk melakukan *fraud* maka semakin tinggi pula potensi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Idealisme Pimpinan memoderasi pengaruh *greed* dengan *fraud*. Idealisme Pimpinan dapat menurunkan *fraud* dengan memberikan pengaruh signifikan terhadap *greed*. Idealisme Pimpinan memoderasi pengaruh *Opportunity* dengan *fraud*. Idealisme Pimpinan dapat menurunkan *fraud* dengan memberikan pengaruh signifikan terhadap *Opportunity*. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka OPD X dan 19 UPT diharapkan dapat lebih menerapkan disiplin kerja, fungsi pengawasan, meningkatkan aspek intelektualitas spiritual dan aspek role model, serta ketegasan dalam rangka menegakkan etika, peraturan, dan SOP dalam organisasi sehingga tindakan korupsi itu bisa dicegah dan diminimalisir.

Saran

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku kecurangan/*fraud* pengadaan barang/jasa pemerintah dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan beberapa variabel lainnya yang belum diuji dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Artantri, L. P. R. M., Handajani, L., & Pituringsih, E. (2016). Peran E-Procurement Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah Di Pulau Lombok. *NeO~Bis*, 10(1), 16–32.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas*, 11(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8807>
- Dewi, P. F. K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Fachrurazi, S. A., Jenita, Purnomo, Y. J., Harto, B., & Dwijayanti, A. (2021). *Teori Dan Konsep Manajemen Sumber Manusia*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- G.A.P.S, I., G.A, P., & A.W, T. (n.d.). Pengaruh Greed, Opportunity, Need, Exposure terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Negeri di Bali. *S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 8, 2.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate Data Analysis. In *Vectors*. <https://doi.org/10.1016/j.ijpharm.2011.02.019>
- Hardinto, W., Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Cahaya, F. R. (2020). Sisi Gelap Pemimpin Dalam Memotivasi Tindakan Korupsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 334–354. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.20>
- Harto, B. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). In I. Soepriyadi, R. Ristiyana, B. Harto, & et. al., *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia* (pp. 31-43). Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Harto, B., & Juwitasari, S. (2019). Implementasi Independensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kota Tasikmalaya Tahun 2019. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 5(1), 50-60.
- Harto, B., LN, S. Y., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. *The 1ST Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed by Scopus* (pp. 385-390). Sciendo.
- Harto, B., Wibowo, L. A., & Yuniarsih, T. (2022). Bibliometric Analysis of Strategic Digital Leadership to Boost Innovation in Organization. *6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)* (pp. 429-435). Atlantis Press.
- Isgiyata, J., Indayani, I., & Budiyni, E. (2018). Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>
- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud Terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i2.2731>
- Karyono, K. (2002). Fraud Auditing. *The Winners*, 3(2). <https://doi.org/10.21512/tw.v3i2.3847>

- Kock, N. (2012). WarpPLS 3.0 User Manual. Script Warp Systems. *Data Base*, 3304(January), 1–148.
- Merawati, L. K., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Moralitas, Pengendalian Internal dan Gender Dalam Kecendrungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 21(1). <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.132>
- Munirah, A., & Nurkin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139.
- Purwanto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theroy Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3). <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i3.1153>
- Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4). <https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Rifaudin, M. (2017). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 2(1).
- Rusmita, S. (2015). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Korupsi. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 4(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Solimun, A.R Fernandes, A., & Nurjannah. (2017). *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Universitas Brawijaya Press.
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Tibuludji, R. (2016). Analisis Potensi Penyimpangan Dalam Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit*, 1(1), 1–16. jurnal.pnk.ac.id/index.php/jaka/article/view/82/42
- Transparency International. (2018). *Transparency International Corruption Perceptions Index 2020*.
- Tuanakotta, T. M. (2020). *Audit Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Wicaksono, A. P., & Urumsah, D. (2017). Factors Influencing Employees to Commit Fraud In Workplace Empirical Study in Indonesian Hospitals. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.01.01>
- Widayat, P. (2014). Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *AKADEMIKA*, 19.
- Wilopo. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Vol. 9). ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Yulianto. (2015). Whistleblower(Saksi Pelapor) Dan Peranannya Dalam Memerangi Fraud(Dilihat Dari Perspektif Etika & Hukum). *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol 1 No 2, 52-63
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura). *Symposium Nasional Akuntansi XVIII*, 2.